



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 08, 2026

Revised: April, 04, 2026

Available online: April, 07, 2026

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/hjk>

Analisis hubungan komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil pada pelayanan *antenatal care*

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

Abstract

Background: Antenatal Care (ANC) is an early preventive measure to detect risk factors during pregnancy and childbirth, reduce the maternal mortality rate (MMR), and monitor fetal well-being. One factor that encourages pregnant women to attend regular ANC visits is not only the provision of information about their health condition, but also the midwife's ability to listen to complaints, show empathy, and provide friendly service. Effective communication can create patient satisfaction, which ultimately influences adherence to follow-up visits.

Purpose: To determine the relationship between midwife communication and pregnant women's satisfaction with antenatal care services.

Method: This quantitative study used an analytical survey design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 20 pregnant women selected using a total sampling technique. The study was conducted in July 2025 at the Khomba Waliyauw Community Health Center, Sentani. The research instruments used were a midwife communication questionnaire and a patient satisfaction questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate chi-square statistical tests.

Results: Most midwives had good communication skills, and most pregnant women were satisfied with antenatal care services. The chi-square test yielded a p value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a significant relationship between midwife communication and maternal satisfaction with antenatal care services.

Suggestion: Future research should expand the scope of variables, such as facilities and medical personnel competence, to provide more comprehensive results.

Keywords: Antenatal Care Services; Midwife Communication; Satisfaction Level; Pregnant Women.

Pendahuluan: *Antenatal Care* (ANC) merupakan upaya pencegahan dini untuk mendeteksi faktor risiko selama kehamilan dan persalinan, menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), serta memantau kesejahteraan janin. Salah satu faktor yang mendorong ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin bukan hanya pemberian informasi mengenai kondisi kesehatannya, tetapi juga kemampuan bidan dalam mendengarkan keluhan, menunjukkan empati, dan memberikan pelayanan yang ramah. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan kepuasan pasien, pada akhirnya memengaruhi kepatuhan terhadap kunjungan ulang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan *antenatal care*.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas 20 ibu hamil yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Puskesmas Khomba Waliyauw, Sentani. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner komunikasi bidan dan kuesioner kepuasan pasien. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat uji statistik Chi-Square.

Hasil: Sebagian besar bidan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sebagian besar ibu hamil merasa puas terhadap pelayanan *antenatal care*. Uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0.000 (<0.05).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan *antenatal care*.

Saran: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel seperti fasilitas dan kompetensi tenaga medis agar hasil penelitian lebih komprehensi

Kata Kunci: Ibu Hamil; Komunikasi Bidan; Kepuasan Ibu Hamil; Pelayanan *Antenatal Care*.

PENDAHULUAN

Pelayanan *antenatal* merupakan setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum dimulainya proses persalinan secara komprehensif dan berkualitas, serta diberikan kepada seluruh ibu hamil. Setiap ibu hamil berhak memperoleh pelayanan antenatal yang komprehensif dan berkualitas agar dapat menjalani kehamilan dan persalinan dengan pengalaman yang positif, serta melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). *Antenatal Care* (ANC) atau pelayanan antenatal merupakan salah satu upaya pencegahan dini terhadap faktor risiko kehamilan dan persalinan yang dapat menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) serta memantau keadaan janin (Wahyuni, Siregar, Rezeki, & Siregar, 2024).

Data *World Health Organization* (WHO), mengenai status kesehatan nasional dalam pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa secara global sekitar 830 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebesar 216 per 100,000 kelahiran hidup. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan, atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI tersebut masih tergolong tinggi, mengingat target global pada tahun 2030 adalah 70 per 100,000 kelahiran hidup. WHO juga memperkirakan bahwa lebih dari 585,000 ibu meninggal setiap tahun pada saat hamil atau bersalin (World Health Organization, 2019). Di Asia Selatan, perempuan memiliki kemungkinan 1:18 meninggal akibat kehamilan atau persalinan selama masa hidupnya. Lebih dari 50% kematian di negara berkembang sebenarnya dapat dicegah dengan teknologi yang tersedia serta biaya yang relatif rendah (Saifuddin, Wiknjastro, & Hanifa, 2018). Sementara itu, AKI di negara-negara ASEAN sudah berada pada kisaran 40–60 per 100 ribu kelahiran hidup.

Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) tercatat sebesar 305 per 100,000 kelahiran hidup berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus

(SUPAS) tahun 2015, sedangkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1,000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Meskipun telah terjadi penurunan AKI dan AKN, laju penurunannya masih berada di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Target RPJMN tahun 2024, menetapkan AKI sebesar 183 per 100,000 kelahiran hidup dan AKN sebesar 10 per 1,000 kelahiran hidup. Di kawasan ASEAN, hanya 5 negara yang memiliki AKI per 100,000 kelahiran hidup lebih rendah, yaitu Brunei Darussalam sebesar 24, Filipina 99, Malaysia 29, Vietnam 59, dan Thailand 48. Sementara itu, AKI di Indonesia pada tahun 2019 masih sebesar 305 kasus per 100,000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dalam rangka mewujudkan target SDGs, bidan merupakan salah satu ujung tombak dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat, khususnya saat ibu melakukan kunjungan ANC. Bidan dituntut untuk selalu memberikan pelayanan terbaik dan berkualitas yang berorientasi pada kepuasan serta keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa diperlukan perbaikan pelayanan secara menyeluruh dan bermutu, termasuk dalam aspek kepuasan klien saat menerima pelayanan kesehatan, agar tercipta pelayanan yang baik dan berkualitas (Rinawati, Rossita, & Arfianti, 2023).

Penerapan pendekatan jaminan mutu layanan kesehatan, kepuasan pasien menjadi bagian yang integral dan menyeluruh dari kegiatan jaminan mutu tersebut. Artinya, pengukuran tingkat kepuasan pasien harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengukuran mutu layanan kesehatan. Kepuasan pasien mencakup beberapa dimensi, di antaranya sikap petugas dan kelancaran komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Dengan demikian, pelayanan kesehatan tidak hanya berfokus pada tindakan medis semata, tetapi juga harus berorientasi

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>

pada sikap dan komunikasi, karena kedua hal tersebut sangat penting dan bermakna bagi pasien (Albertina, Pasiriani, & Shoufiah, 2017).

Komunikasi yang baik antara bidan dan ibu hamil sangat memengaruhi kepuasan ibu dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Melalui komunikasi yang baik, dapat terjalin rasa saling percaya antara bidan dengan ibu hamil. Rasa saling percaya ini kemudian dapat memberikan dampak positif berupa perubahan sikap, baik pada pemberi layanan maupun penerima layanan (Saifuddin et al., 2018). Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian informasi, pesan, ide, sikap, atau gagasan dari komunikator kepada penerima pesan dengan tujuan memengaruhi, mengubah, atau membentuk perilaku. Salah satu faktor yang mendorong pasien untuk mengikuti pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai jadwal bukan hanya sebatas pemberian informasi mengenai status kesehatannya, tetapi juga bagaimana bidan mendengarkan keluhan pasien, menunjukkan empati, serta memberikan pelayanan yang ramah. Komunikasi yang baik dapat menciptakan rasa puas pada pasien, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan ulang (Ardhiangtyas, Hardika, Sari, & Fadilah, 2024).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, tingkat kepuasan pasien merupakan perbandingan antara harapan pasien dengan hasil pelayanan kebidanan yang diterimanya. Dalam hal ini, komunikasi bidan memegang peranan yang sangat penting karena tingkat kepuasan pasien dipengaruhi oleh baik atau kurang baiknya komunikasi yang dilakukan oleh bidan. Apabila komunikasi bidan berlangsung dengan baik, maka pasien cenderung merasa puas terhadap pelayanan kebidanan yang diberikan (Wahyuni et al., 2024). Ibu hamil yang merasa puas terhadap pelayanan ANC yang diberikan oleh bidan menilai bahwa komunikasi dan kualitas pelayanan yang diterimanya jelas, baik, dan sesuai, bahkan dapat melebihi harapannya. Sebaliknya, ketidakpuasan atau rasa kecewa akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan yang diterima tidak sesuai dengan harapan pasien (Zanah, Meliyanti, Iriana, Rahmawati, & Sari, 2023).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik cross-sectional. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah komunikasi bidan, sedangkan variabel terikat

adalah tingkat kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan *Antenatal Care* (ANC). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Puskesmas Khomba Waliyauw, Sentani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner komunikasi bidan dan kuesioner kepuasan pasien. Berdasarkan hasil pengelompokan skor, tingkat komunikasi bidan dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori baik dengan skor 31-40, cukup dengan skor 20-30, dan buruk dengan skor 10-20. Adapun tingkat kepuasan pasien juga dikategorikan menjadi tiga, yaitu puas dengan skor 74-100, cukup dengan skor 47-73, dan tidak puas dengan skor 20-46.

Selain variabel utama, penelitian ini juga mendeskripsikan karakteristik responden, yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Umur ibu hamil dikategorikan menjadi umur berisiko, yaitu usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, dan umur tidak berisiko, yaitu usia 20-35 tahun. Namun pada penelitian ini, seluruh responden berada pada kategori umur tidak berisiko, yaitu 20-35 tahun. Pendidikan responden dikategorikan menjadi pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Pendidikan rendah, antara lain SD/ sederajat dan SMP/ sederajat; pendidikan menengah adalah SMA/MA/SMK/MAK; dan pendidikan tinggi, meliputi D3/D4/S1/S2/S3/profesi/spesialis. Dalam penelitian ini, seluruh responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, baik karakteristik responden maupun variabel utama penelitian, yaitu komunikasi bidan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan ANC. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu hubungan komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0.

Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat: 169/VI/2025/Komisi Bioetik.

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>

HASIL**Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=20)**

Variabel	Hasil	p-value
Umur (Mean$\pm$SD)(Rentang)(Tahun)	(27.5 $\pm$ 4.5)(20–35)	
Komunikasi Bidan (n/%)		0.000
Baik	16/80	
Cukup	4/20	
Tingkat Kepuasan Ibu Hamil (n/%)		
Puas	17/85	
Cukup	3/15	

Table di atas menunjukkan, bahwa rata-rata umur ibu hamil adalah 27.5 ± 4.5 tahun dengan rentang usia 20–35 tahun. Pada variabel komunikasi bidan, sebagian besar responden menilai komunikasi bidan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 16 responden (80%). Sementara tingkat kepuasan ibu hamil, sebagian besar responden menyatakan puas terhadap pelayanan ANC, yaitu sebanyak 17 responden (85%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0.000 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil pada pelayanan ANC.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh ibu hamil yang menjadi responden berada pada kategori usia tidak berisiko, yaitu 20-35 tahun. Pada penelitian ini, seluruh responden juga rutin melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di puskesmas. Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemahaman, kesiapan, dan kemampuan ibu dalam mengantisipasi masalah selama kehamilan serta dalam mengambil tindakan yang tepat. Ibu hamil dikatakan berada pada usia berisiko apabila berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Seorang wanita memasuki usia reproduksi yang aman untuk menjalani kehamilan dan persalinan pada usia 20-35 tahun. Setelah melewati usia tersebut, risiko kehamilan dan persalinan akan meningkat dari tahun ke tahun (Saputri & Sholihah, 2024). Pada usia 20-35 tahun, ibu hamil cenderung lebih teratur dalam memeriksakan kehamilan karena memiliki kesadaran bahwa pemeriksaan kehamilan

merupakan hal yang penting. Sebaliknya, pada usia lebih dari 35 tahun, sebagian ibu cenderung merasa sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya sehingga kurang memperhatikan kunjungan antenatal, padahal kelompok usia ini tetap memerlukan pemeriksaan kehamilan secara rutin karena termasuk dalam kelompok risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan (Sari, Murwati, & Umami, 2023). Kepatuhan ANC didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh tenaga kesehatan saat pemeriksaan ANC (Ziad, Mahayani, Muliarti, & Setiawan, 2024).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu SMA, sebanyak 16 responden (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa responden yang patuh melaksanakan ANC paling banyak berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah bagi individu tersebut untuk memperoleh dan memahami informasi. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung berkaitan dengan sikap yang lebih acuh serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan (Setyaningrum, Mainase, & Kailola, 2018). Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih mudah menerima perubahan dan lebih terbuka terhadap informasi baru. Keterbukaan tersebut memungkinkan ibu hamil untuk mencari informasi dari berbagai sumber atau media. Ketersediaan informasi yang lebih luas, ibu dapat menilai apakah persepsi yang dimilikinya sudah benar atau masih keliru. Salah

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>

satu persepsi yang masih sering ditemukan adalah anggapan bahwa pemeriksaan kehamilan hanya perlu dilakukan apabila terdapat keluhan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan pekerjaan, seluruh responden dalam penelitian ini adalah IRT. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT. Kesibukan seseorang dalam pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Semakin tinggi kesibukan kerja, maka semakin kecil peluang ibu untuk datang memeriksakan kehamilannya (Astin, Harismayanti, & Ani, 2023). Selain itu, tingkat pendidikan ibu juga sangat memengaruhi frekuensi kunjungan ANC. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin mudah ibu memperoleh informasi, sedangkan pendidikan yang rendah cenderung membuat ibu lebih acuh dan kurang memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara teratur (Simanjuntak, Handayani, Heryana, & Vionalita, 2023).

Komunikasi bidan merupakan salah satu unsur penting dalam pemberian pelayanan kebidanan. Dalam praktik kebidanan, komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi medis, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Komunikasi yang baik dan empatik dapat membantu menurunkan kecemasan pasien serta meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menghadapi kehamilan dan pemeriksaan kesehatan yang dijalani (Nurbaiti, Rahmah, Agustina, & Unaida, 2025). Keterampilan seorang bidan sangat penting dalam membantu pasien memahami kondisi kesehatan dan keadaan fisiknya. Selain penguasaan keterampilan profesional, kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar bidan dapat berinteraksi secara tepat, jelas, dan efektif dengan pasien, terutama ibu hamil yang diharapkan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin melalui ANC untuk menjaga kesehatan dirinya dan janin yang dikandungnya (Chaniago, Listiarni, Napitupulu, Mariana, & Purwana, 2024).

Pada variabel kepuasan pasien, dari 20 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden merasa puas, yaitu sebanyak 17 responden (85%). Pelayanan kesehatan yang bermutu seharusnya mampu memenuhi kepuasan pasien, karena kepuasan pasien merupakan salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan

kesehatan. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi mutu pelayanan kesehatan, yaitu *expected services* atau pelayanan yang diharapkan dan *perceived services* atau pelayanan yang dirasakan. Apabila pelayanan yang diterima melampaui harapan pasien, maka pelayanan tersebut dinilai ideal dan sangat memuaskan. Apabila pelayanan yang diterima sesuai dengan harapan pasien, maka pelayanan dinilai memuaskan. Sebaliknya, apabila pelayanan yang diterima tidak memenuhi harapan pasien, maka mutu pelayanan tersebut akan dinilai kurang memuaskan (Desianti, Irianto, & Ekasari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai komunikasi bidan dalam kategori baik dan sebagian besar ibu hamil merasa puas terhadap pelayanan antenatal care (ANC). Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil pada pelayanan ANC. Secara statistik, hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu hamil yang merasa puas terhadap pelayanan ANC yang diberikan oleh bidan menilai bahwa komunikasi bidan saat memberikan pelayanan ANC berlangsung dengan jelas, dan kinerja layanan kesehatan yang diterima sama dengan atau bahkan melebihi harapan pasien. Sebaliknya, ketidakpuasan atau rasa kecewa pasien akan muncul apabila pelayanan yang diterima tidak sesuai dengan harapannya (Wahyuni et al., 2024).

Kepuasan ibu hamil dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendekatan dan perilaku bidan, mutu informasi yang diberikan, prosedur pelayanan, waktu tunggu, fasilitas umum yang tersedia, fasilitas rawat inap bagi ibu bersalin, termasuk mutu makanan, pengaturan kunjungan, privasi, serta hasil terapi dan perawatan yang diterima. Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kepuasan ibu hamil adalah pendekatan dan perilaku petugas, khususnya komunikasi bidan. Komunikasi bidan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung seluruh proses pelayanan kebidanan, mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis kebidanan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menggali kebutuhan ibu hamil secara lebih mendalam (Futri, 2015). Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>

pasien merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi positif terhadap pelayanan kesehatan, termasuk dalam konteks pelayanan kehamilan (Nurbaity et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi bidan dengan kepuasan ibu hamil dalam pelayanan ANC. Pelayanan antenatal yang diberikan dengan baik akan menyebabkan ibu hamil yang berkunjung merasa puas. Kepuasan sendiri merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Apabila kinerja atau keterampilan tenaga kesehatan berada di bawah harapan pasien, maka pasien akan merasa kecewa. Namun, apabila kinerja atau keterampilan tenaga kesehatan sesuai dengan harapan, maka pasien akan merasa puas. Dampak dari ketidakpuasan pasien dapat memperlemah hubungan antara pasien dengan bidan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemecahan masalah agar dalam pemberian pelayanan kebidanan, pasien dapat merasa puas terhadap pelayanan yang diterima (Ariyanti, Hidayani, & Ginting, 2025).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pasien adalah komunikasi bidan yang baik. Bidan yang mampu berkomunikasi dengan baik akan menumbuhkan rasa percaya pada pasien, memberikan motivasi, serta mendorong pasien untuk mematuhi anjuran yang diberikan. Salah satu bentuk kepatuhan tersebut adalah rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara teratur sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu dan janin serta mendeteksi secara dini kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan *antenatal care*.

SARAN

Bidan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik yang empatik dan jelas, didukung oleh fasilitas kesehatan melalui pelatihan rutin dan evaluasi kepuasan pasien. Selain itu, ibu hamil perlu lebih aktif berkomunikasi dua arah guna mengoptimalkan hasil pemeriksaan. Peneliti

selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel seperti fasilitas dan kompetensi tenaga medis agar hasil penelitian lebih komprehensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertina, M., Pasiriani, N., & Shoufiah, R. (2017). Sikap dan komunikasi bidan berhubungan dengan kepuasan ibu hamil dalam antenatal care di BPM. *Seminar Nasional & Call For Papers Politeknik Kesehatan Kemenkes Kaltim*. 2017.
- Futri, A. A. (2015). *Hubungan komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan ANC di Puskesmas Sei Jingah Banjarmasin Utara* [Karya Tulis Ilmiah, Universitas Sari Mulia]. Repository Universitas Sari Mulia.
- Ardhiangtyas, N., Hardika, M. D., Sari, A. N., & Fadilah, S. N. (2024). Implementation of Effective Communication by Midwives in Increasing Patient Compliance in Carrying out Antenatal Care. *Jurnal Midwifery*, 6(1), 7-11.
- Ariyanti, N., Hidayani, H., & Ginting, A. S. B. (2025). Hubungan Komunikasi Bidan Dan Kualitas Pelayanan Anc Dengan Kepuasan Ibu Hamil Di PMB Mega Kota Depok. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 12(4), 806-811.
- Astin, M., Harismayanti, H., & Ani, R. (2023). Kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan antenatal care (anc) 10t dipuskesmas asparaga kab. Gorontalo. *Jurnal ilmu kesehatan dan gizi Yurpedumenu: Politeknik Pratama Purwokerto*, 1(2), 225-236.
- Chaniago, A. D., Listiarini, U. D., Napitupulu, L. H., Mariana, M., & Purwana, R. (2024). Language Attitude Bidan Pada Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan ANC di Klinik BPM Erni Naibaho. *JKEMS-Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 55-61.
- Desianti, M. A., Irianto, T. D., & Ekasari, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Ibu Hamil Terhadap Standar Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10281-10297.

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>

- Hasmi, H. (2016). *Metode penelitian epidemiologi* (Ed. rev.). Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Keberhasilan KB dapat turunkan angka kematian ibu*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/keberhasilan-kb-dapat-turunkan-angka-kematian-ibu>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal terpadu*. Diakses dari: https://drive.google.com/file/d/1A5RT_JAWAEinrKLodUL0yUEOwg6alQZK/view
- Nurbaity, B., Rahmah, S., Agustina, A., & Unaida, R. (2025). Hubungan komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil pada pelayanan antenatal care di Puskesmas Sawang, Aceh Utara. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 9(1), 6-11.
- Rinawati, R., Rossita, T., & Arfianti, M. (2023). Hubungan Komunikasi Bidan Dengan Tingkat Kepuasan Ibu Hamil Pada Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Sidorejo. *BUNDA: Jurnal Kebidanan dan Maternitas*, 1(1), 22-26.
- Saifuddin, A. B., Wiknjosastro, G., & Hanifa, G. (2018). *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saputri, M., & Sholihah, A. N. (2024). Hubungan antara usia dan paritas dengan kunjungan perawatan antenatal pada ibu hamil trimester ketiga di Puskesmas Minggir. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(3), 29-10.
- Sari, K. D., Murwati, M., & Umami, D. A. (2023). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 735-742.
- Setyaningrum, D., Mainase, J., & Kailola, N. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melaksanakan Antenatal Care (Anc) Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong Ambon 2018. *Ambon: Universitas Pattimura*.
- Simanjuntak, A. H. W., Handayani, R., Heryana, A., & Vionalita, G. (2023). Ketidakpatuhan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Trimester Iii Berdasarkan Karakteristik Individu. *HEARTY*, 11(2), 128-135.
- Wahyuni, K., Siregar, E. P., Rezeki, S., & Siregar, A. E. (2024). Hubungan Komunikasi Bidan dengan Tingkat Kepuasan Ibu Hamil pada Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 27-36.
- World Health Organization. (2019). *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241549912>
- Zanah, S. R., Meliyanti, M., Iriana, O. S., Rahmawati, N., & Sari, D. P. (2023). Hubungan komunikasi bidan dan kualitas pelayanan ANC dengan kepuasan ibu hamil di PMB Bidan S Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*.
- Ziad, S., Mahayani, I. A. M., Muliarti, R., & Setiawan, N. C. T. (2024). Hubungan Usia, Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Antenatal Care (ANC), dan Tingkat Stress Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Praya. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), 3228-3249.

Hasnia*, Yustika Rahmawati Pratami, Wiwit Vitania, Nasrianti

Universitas Jayapura

Korespondensi penulis: Hasnia. *Email: hasnianhiya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2547>